

### **BAB III**

#### **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Metode Belajar membaca Al-Qur'an Braille Bagi Anak Tunanetra**

Beberapa aspek yang mendukung kegiatan belajar dalam tercapainya suatu tujuan pembelajaran tidak lepas dari materi, pelaksanaan dan metode yang dipakai dalam proses pembelajaran. Pembelajaran dalam membaca al-Qur'an akan tercapai tujuannya apabila menggunakan metode yang tepat dan efektif sesuai dengan karakteristik dari peserta didik. Baik yang tidak mengalami kecacatan ataupun yang mengalami kecacatan tunanetra. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan Bu Hindatul Latifah M.Si., tanggal 7 February 2012 bahwa metode yang digunakan anak tunanetra di Yaketunis adalah metode iqro karena semua buku iqronya sudah dibraillekan semua dari jilid 1 sampai jilid 6 sehingga sesuai dengan hasil yang akan diharapkan yaitu anak bisa membaca al-Qur'an Braille:

Seorang tunanetra akan berhasil dan mampu belajar al-Qur'an dengan baik apabila dalam pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan berbagai macam bentuk variasi metode karena dalam proses itulah akan melahirkan suatu kualitas lulusan ataupun kualitas output dalam pendidikan. Dan beberapa komponen yang mendukung dalam output pendidikan sebagai berikut:

##### **1. Materi Belajar Membaca al-Qur'an Braille**

Materi Belajar yang digunakan dalam membaca al-Qur'an Braille

tidak jauh berbeda dengan orang awas biasa dikarenakan belum ada materi

tersendiri bagi anak tunanetra. Perbedaannya terletak pada media yang dipakai yaitu menggunakan tulisan timbul braille. Dan ketunanetraan bukanlah sebuah halangan seseorang untuk tidak dapat beribadah kepada Allah karena ketunanetraan merupakan ujian ataupun cobaan yang diberikan Allah SWT. (Dra.Hindatul latifah, M.S.I, pada tanggal 7 february 2012 )

Dalam pembelajaran membaca al-Qur'an braille di Yaketunis Yogyakarta di bagi menjadi tiga model pembelajaran yaitu:

a. Pada model pertama al-Qur'an Braille terdapat pada pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Yang mana dalam pembelajaran PAI tersebut al-Qur'an hanya diajarkan sepintas saja Karena materi PAI tersebut terlalu banyak adapun beberapa materi diantaranya fiqih, SKI, aqidah akhlak, quran hadis

b. Pada Model kedua pembelajaran al-Qur'an dikhususkan pada materi hafalan karena anak tunanetra lebih trampil dalam menghafal al-Qur'an

c. Dan pada model terakhir Pembelajaran al-Qur'an dikhususkan pada program baca tulis al-Qur'an. Karena Anak tunanetra harus lebih ditekankan pada pembelajaran baca tulis al-Qur'an agar jari mereka peka terhadap simbol symbol huruf timbul (Dra.Hindatul latifah, M.S.I, pada tanggal 7 february 2012).

Adapun beberapa guru yang mengampu mata pelajaran PAI, al-Quran, dan al-Qur'an Khusus tersebut yaitu Dra.Hindatul latifah, M.S.I, Tri Purawanti, S.Ag, dan Triyanto, S.Ag. Ketiga guru tersebut diamanahi untuk mengampu mata pelajaran Agama dikarenakan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam(PAI) hanya mempunyai sedikit waktu dalam pembelajaran al-Qur'an, Maka guru memperbanyak waktu belajar al-Quran selama 6 jam dalam seminggu setiap kelasnya. (observasi tanggal 8 february 2012).

Berdasarkan observasi pada tanggal 8 february 2012 materi yang digunakan antara kelas 1 sampai kelas 6 berbeda-beda dari kelas satu diajarkan materi Iqro dari dasar sampai kelas 4 dan untuk kelas lima dan enam sudah diajarkan materi yang menjurus ke ranah agama islam dalam penekanan praktek keseharian yaitu dalam ibadah dan fiqh.

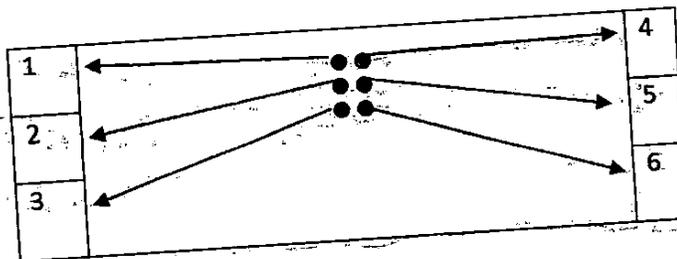
Materi yang digunakan untuk seorang tunanetra berbeda dengan yang digunakan oleh orang awas biasa karena semua materinya menggunakan huruf timbul Braille dan seorang guru yang mengajar harus menguasai dan memahami tulisan timbul Braille untuk mengajarkannya kepada siswa dan dalam proses pembelajaran materi yang akan disampaikan seorang guru harus ulet, sabar dan rajin dalam menghadapi perilaku dan tingkah laku siswa karena tidak semua siswa mempunyai

anak didik. (Wawancara dengan bu Hindatul Latifah, M.S.I pada tanggal 7 february 2012).

Oleh karena itu materi yang disampaikan guru disusun secara bertahap atau tingkatan demi tingkatan untuk materi yang diajarkan oleh guru yang pertama kali harus berlandaskan pada materi pengenalan huruf dari huruf biasa a sampai z setelah itu anak-anak belajar Dalam bentuk simbol huruf braille harus terlebih dahulu mengenal bentuk huruf braille latin dari huruf A sampai Z karena dalam tulisan braille Arabpun juga menggunakan titik timbul yang berjumlah enam buah sebagai berikut.

(Wawancara dengan bu Hindatul Latifah, M.S.I pada tanggal 7 february 2012)

#### Kode Braille



Pada bentuk gambar simbol huruf diatas bahwa dapat dikatakan bahwa segala bentuk dasar dari huruf braille itu berjumlah enam titik yang masing masing huruf mempunyai tanda posisi titik yang telah ditentukan.

No	Huruf	Kode Braille	Posisi Titik

1	A	∴	(1-- ---)
2	B	∴	(12- ---)
3	C	∴	(1- 4--)
4	D	∴	(1- 45-)
5	E	∴	(1-- -5-)
6	F	∴	(12- 4--)
7	G	∴	(12- 45-)
8	H	∴	(12- -5-)
9	I	∴	(-2- 4--)
10	J	∴	(-2- 45-)
11	K	∴	(1-3 ---)
12	L	∴	(123 ---)
13	M	∴	(1-3 4--)
14	N	∴	(1-3 45-)
15	O	∴	(1-3 -5-)
16	P	∴	(123 4--)
17	Q	∴	(123 45-)
18	R	∴	(123 -5-)
19	S	∴	(-23 4--)
20	T	∴	(-23 45-)

21	U	::	(1-3 --6)
22	V	::	(123 --6)
23	W	::	(-2- 456)
24	X	::	(1-3 4-6)
25	Y	::	(1-3 456)
26	Z	::	(1-3 -56)

Posisi titik diatas diambil dari buku yang diberikan oleh bu Hindatul Latifah, M.S.I pada tanggal 7 february 2012 terbitan depdiknas (2002:13) tentang Sistem Braille Indonesia bidang bahasa Indonesia yang mempunyai beberapa posisi titik dari tanda kata tunggal sampai beberapa tanda kata yang ada dalam pelajaran bahasa Indonesia. Ini menunjukkan bahwasannya seorang yang mengalami cacat difabel harus benar-benar dapat menghafal huruf-huruf latin dalam bentuk Braille karena posisi titik huruf latin Braille tersebut juga merupakan sebuah dasar dalam membaca huruf hijaiyah.

No	Huruf Angka	Nama huruf angka	Kode braille	Posisi Titik
1	1	Satu/wahidun	::	(-2- ---)
2	2	Dua/ishnaini	::	(-23 --)
3	3	Tiga/tsalasatun	::	(-2- -5-)

18	ع	'ain	⠠⠠⠠	(123-56)
19	غ	Ghain	⠠⠠⠠	(12- --6)-
20	ف	Fa'	⠠⠠⠠	(12- 4--)
21	ق	Qof	⠠⠠⠠	(123 45-)
22	ك	Kaf	⠠⠠⠠	(1-3 ---)
23	ل	Lam	⠠⠠⠠	(123 ---)
24	م	mim	⠠⠠⠠	(1-3 4--)
25	ن	Nun	⠠⠠⠠	(1-3 45-)
26	و	waw	⠠⠠⠠	(-2- 456)
27	هـ	Ha'	⠠⠠⠠	(12- --5-)
28	ي	Lam alif	⠠⠠⠠	(123 --6)
29	ء	Hamzah mufradah	⠠⠠⠠	(--3 ---)
30	ي	Ya'	⠠⠠⠠	(-2- 4--)-

Sumber: tabel: dari Tuntunan penulisan huruf al-Qur'an Braille yang

diberikan bu Hindatul latifah, M.S.I pada tanggal 8 february 2012 (A.

Fuady, 1967: 4-7).

1	ا	Alif	⋮	(1-- --)
2	ب	ba'	⋮	(12- ---)
3	ت	Ta'	⋮	(-23 45-)
4	ث	Sa'	⋮	(1-- 456)
5	ج	Jim	⋮	(-2- 45-)
6	ح	Khah	⋮	(1--56)
7	خ	Kha'	⋮	(1-3 4-6)
8	د	Dal	⋮	(1-- 45-)
9	ذ	Zal	⋮	(-23 4-6)
10	ر	Ra'	⋮	(123 -5-)
11	ز	Za'	⋮	(1-3-56)
12	س	Si	⋮	(-23 4--)
13	ش	Syin	⋮	(1-- 4-6)
14	ص	shad	⋮	(123 4-6)
15	ض	Dhad	⋮	(12- 4-6)
16	ط	Tho'	⋮	(-23 456)
17	ظ	Dzo'	⋮	(123 456)

yang sama sehingga mempermudah anak-anak dalam menguasai huruf hijaiyah braille

Adapun beberapa cara untuk mempermudah anak-anak dalam belajar huruf-huruf hijaiyah Sebagai berikut :

a. Huruf latin Braille simbol dan lafadznya sama

Huruf yang mempunyai kriteria penulisan dan pengucapan yang sama antara huruf hijaiyah braille dengan abjad braille latin

Alif = A, ba' = b, ta' = t, jim = j, ro' = r, za' = z, sin = s, fa' = f, qof = q, kaf = k, lam = l, mim = m, nun = n, waw = w, dan ha' = h.

b. Huruf latin braille posisi titik terbalik

Beberapa huruf simbol abjad braille atau huruf latin braille diposisikan titiknya berbalik dengan huruf hijaiyah braille dan dijadikan simbol abjad hijaiyah braille. Adapun abjad tersebut adalah:

Tsa' = P (terbalik), khah = S (terbalik), dzal = Z (terbalik), syin = M (terbalik), dan shad = Y (terbalik). ( Wawancara dengan bu Hindatul

Latifah, M.S.I pada tanggal 7 february 2012)

Untuk memperkenalkan huruf hijaiyah braille dengan jelas dan benar perhatikanlah table berikut ini:

No	Huruf Hijaiyah	Nama Huruf	Kode Braille	Posisi Titik
----	----------------	------------	--------------	--------------

4	4	Empat/ <i>arba'atun</i>	⠠	(-2- -56)-
5	5	Limalkhomsatun	⠡	(-2- -6)
6	6	Enam/ <i>sittatun</i>	⠢	(-23 -5-)
7	7	Tujuh/ <i>sab'atun</i>	⠣	(-23 -56)
8	8	Delapan/ <i>tsamaniyatun</i>	⠤	(-23 - 6)
9	9	Sembilan/ <i>tis'atun</i>	⠥	(-3 -5-)
0	0	Nol/ <i>sifrun</i>	⠦	(-3 -56)

Selain itu juga materi yang di pelajari oleh anak tunanetra harus diperkenalkan huruf-huruf hijaiyah biasa yang menggunakan huruf hijaiyah Braille dan pada dasarnya abjad hijaiyah Braille tidak jauh berbeda dengan dengan abjad latin brailee. *Abjad hijaiyah* Braille juga terdiri dari enam titik. Dalam posisi membaca titik 1,2 dan 3 berada disebelah kiri, dan titik 4,5,6 berada disebelah kanan berdasarkan atas hasil (wawancara dengan bu Hindatul Latifah, M.Si. pada tanggal 7 February 2012 ) beliau mengatakan:

Dalam membaca huruf hijaiyah braille dimulai dari kiri kekanan dan apabila huruf latin braille dimulai dari kanan ke kiri sangat berbeda jauh dengan huruf latin biasa apabila huruf latin biasa dimulai dari kiri ke kanan sedangkan dalam membaca al-Qur'an dari arah kanan ke kiri dan dalam penulisan huruf hijaiyah braillepun juga sedikit mengambil dan menggunakan huruf latin brille biasa yang lafadz dan simbolnya

Dan seorang anak juga diperkenalkan huruf-huruf tambahan hijaiyah dalam kode-kode Braille untuk memperjelas perhartikanlah tabel berikut ini:

No	Huruf Hijaiyah	Nama huruf	Kode braille	Posisi titik
1	ا	Hamzah 'alal alif	⠠	(--3 4--)
2	آ	Hamzah 'alal wawi	⠡	(12- 56)
3	آء	Hamzah 'alal ya'i	⠢	(1-3 456)
4	أ	Hamzah madd	⠣	(--3 45-)
5	آء	Ta' marbutoh	⠤	(1-- --6)
6	ا	Alif maqsuroh	⠥	(1-3 -5-)

Sumber tabel: dari Tuntunan penulisan huruf al-Qur'an Braille yang diberikan bu Hindatul latifah, M.S.I. pada tanggal 8 february 2012 (A. Fuady, 1967: 4-7).

Seorang anak tunanetra harus hafal tata letak posisi dalam tanda-tanda syakel dalam huruf hijaiyah timbul Braille untuk menentukan bunyi pada huruf-huruf hijaiyah. Maksudnya abjad hijaiyah apabila diberi harakat akan bisa bergerak atau berbunyi sesuai abjad yang diberi tanda syakel dan dalam bahasa indonesia tanda syakel juga disebut dengan kata konsonan (Wawancara dengan bu Hindatul Latifah 8 february 2012).

Adapun macam-macam *harakat* yang dipergunakan untuk membentuk bunyi pada *abjad hijaiyah* adalah:

- 1) *Fathah*: untuk membentuk bunyi a pendek.
- 2) *Kasrah*: untuk membentuk bunyi i pendek.
- 3) *Dlamah*: untuk membentuk bunyi u pendek.
- 4) *Fathah tanwin*: untuk membentuk bunyi an.
- 5) *Kasrah tanwin*: untuk membentuk bunyi in.
- 6) *Dlamah tanwin*: untuk membentuk bunyi un.
- 7) *Sukun*: untuk membentuk bunyi mati.
- 8) *Tasydid*: untuk membentuk bunyi ganda.
- 9) *Fathah isbaiyyah*: untuk membentuk bunyi a ganda 2 harakat
- 10) *Kasrah isbaiyyah*: untuk membentuk bunyi i ganda 2 harakat
- 11) *Dlamah isbaiyyah*: untuk membentuk bunyi u ganda 2 harakat

Berdasar tanda *syakel* diatas perlu diketahui bahwa tanda *syakel* dalam tulisan biasa dengan tulisan braille sangat berbeda tetapi dalam membunyikannya tetap sama. Untuk memperjelas dari tanda *syakel* diatas perhatikanlah simbol harakat dalam tulisan braille.

No	Tanda syakel	Nama Syakel	Kode Braille	Posisi Titik
1	—	<i>Fathah</i>	⠠	(-2- ---)

2	—	<i>Kasroh</i>	⠆	(1--5-)
3	—	<i>Dhomah</i>	⠆	(1-3 --6)
4	—	<i>Fathah Tanwin</i>	⠆	(-23 --)
5	—	<i>Kasroh Tanwin</i>	⠆	(--3 -5-)
6	—	<i>Dhomah Tanwin</i>	⠆	(-2- --6)
7	—	<i>Fathah isba'iyah</i>	⠆	(-- 4--)
8	—	<i>Kasrah isba'iyah</i>	⠆	(-- 45-)
9	—	<i>Dammah isba'iyah</i>	⠆	(--3 4-6)
10	—	<i>Syaddah/tasydid</i>	⠆	(--- --6)---
11	—	<i>Sukun</i>	⠆	(-2- -5-)
12	~	Tanda mad 5 dan 6 harakat	⠆	(-2- 4-6)
13		Tanda pemisah kata dengan tanda <i>wakaf</i>	⠆	(-3 --6)
14	( )	Tanda titik di akhir ayat	⠆	(-23 -56)

Sumber tabel: dari Tuntunan penulisan huruf al-Qur'an Braille yang diberikan bu Hindatul latifah, M.S.I. pada tanggal 8 february 2012 (A. Fuady, 1967: 4-7).

Jadikan dengan demikian Huruf hijaiyah Braille tersebut diperkenalkan guru dari kelas 1 sampai kelas 4 dikarenakan di asramapun juga diajarkan oleh pembimbing mereka dalam belajar membaca al-Qur'an Braille sehingga anak yang sudah naik kelas 5 rata-rata sudah menguasai atau mampu dalam membaca al-Qur'an dengan baik sehingga anak-anak diberlakukan untuk belajar materi fiqh ibadah sehingga anak bisa terampil dan faham dalam mengerjakan ibadah dalam kehidupan sehari-harinya dan anak juga dituntut untuk masuk ke Madrasah Tsanawiyah Yaketunis yang harus mampu dan menguasai materi fiqh ibadah. Dan semuanya itu tidak luput dari unsur-unsur pendidikan yang harus dicapai seorang guru dalam kegiatan proses belajar mengajar.

Dan inti dari pendidikan tersebut terletak pada proses pembelajarannya begitupula dalam pembelajaran membaca al-Qur'an Braille. Meskipun dalam baca tulis al-Qur'an tidak menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). (wawancara dengan Triyanto, S.Ag pada tanggal 14 february 2012).

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran**

Proses pembelajaran PAI pada dasarnya merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa melalui dua kegiatan terpadu yaitu kegiatan belajar siswa dan mengajar guru. Adapun pelaksanaan proses belajar membaca al-Qur'an untuk anak berkelainan dalam hal ini anak tunanetra

pada prinsipnya sama dengan anak disekolah pada umumnya.

Perbedaannya terletak pada pencapaian tujuannya seandainya anak biasa

mempunyai cakupan tujuan yang sangat luas sedangkan anak tunanetra

hanya memiliki tujuan pencapaian yang berbeda. ( wawancara dengan

Dra. Hindatul latifah, M.S.I pada tanggal 14 february 2012).

Dalam pelaksanaan observasi di sekolah luar biasa bagian A peneliti

melakukan observasi semua kelas dari kelas 1 sampai kelas 6 karena yang

diteliti subyeknya adalah semua siswa SLBA dan peneliti hanya

mengambil sampel dari salah satu proses pelaksanaan kegiatan belajar

mengajar yaitu kelas III.

Adapun secara rinci, pelaksanaan kegiatan belajar membaca al-

Qur'an untuk siswa SLB Yaketunis semester I tahun ajaran 2012/2013

berdasarkan hasil observasi peneliti di SLB tersebut adalah sebagai

berikut:

Pelaksanaan belajar kelas III.

Hari/tanggal : Selasa, 14 February 2012

Kelas : III

Materi Pokok : baca tulis al-Qur'an.

Alokasi Waktu : 2x30 Menit.

Jumlah siswa dikelas ini berjumlah 4 siswa yaitu Annisa

Widiastuti, Tri Gunawan, Avia cahyani, Andi Santosa, 4 dari siswa

tersebut hanya 1 yang mengalami low vision dan 3 siswa yang lainnya

mengalami buta total. Sebelum pelaksanaan pembelajaran dimulai, guru terlebih dahulu mengucapkan salam kepada siswa kemudian siswa menjawabnya dengan semangat. Setelah itu guru mengajak siswa untuk membaca *Suroh al-Fatihah* bersama.

Materi yang diajarkan adalah materi Iqro jilid III yaitu tentang Huruf Iqro sambung dan penggunaan huruf dhomah tanwin, fathah tanwin dan kasroh tanwin tetapi didalam iqro tulisan braillepun tulisan tetap terpisah. Dan mempunyai posisi titik masing-masing. Guru mencontohkan huruf-huruf hijaiyah dengan suara yang jelas dan fasih. Agar para siswa dapat menangkap dan merespons dengan baik. Setelah itu siswa menirukan ucapan guru dalam mempraktikannya.

Dan guru juga menjelaskan tata letak posisi huruf dhomah tanwin, fathah tanwin dan kasroh tanwin. Setelah itu guru menyuruh siswa untuk membaca buku Iqro' tersebut dengan memperhatikan bacaan si anak. Apabila salah satu mereka lupa dengan huruf hijaiyah dengan menggunakan tulisan timbul Braille maka guru memberikan pertanyaan kepada salah seorang teman lainnya yang bisa menjawab kalau posisi titik tersebut adalah huruf hijaiyah ba' atau ya'. Ada juga dari mereka yang dalam membaca al-Qur'an keliru karena faktor indra peraba mereka yang belum peka terhadap titik timbul kadang dibacanya tidak lurus tulisan tetapi dibaca dibawahnya. Sesudah semua siswa selesai membaca al-Qur'an braille dengan didampingi guru pengajar siswa disuruh untuk

menuliskan huruf-huruf hijaiyah Braille sedangkan guru membacakan materinya untuk ditulis oleh siswa. (observasi kelas III pada waktu kegiatan belajar mengajar pada tanggal 14 february 2012)

Ketika guru membacakan huruf hijaiyah tersebut semua siswa sangat antusias terhadap baca tulis al-Qur'an tersebut karena keinginan mereka untuk bisa dan mampu dalam membaca dan menulis al-Qur'an meskipun dalam bentuk Braille. Sebelum mengakhiri belajar buku Iqro tersebut harus dikembalikan ke sekolah karena tidak semua murid mempunyai buku Iqro Braille..

Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan antara kelas satu sampai kelas enam sangatlah berbeda. Jikalau kelas satu masih dalam tahap pengenalan huruf-huruf hijaiyah dari alif sampai ya' dan huruf-huruf tambahan sedangkan kelas enam sudah mempelajari fiqh ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian diatas, secara umum hasil yang diperoleh peneliti selama kegiatan observasi pelaksanaan proses belajar membaca al-Qur'an Braille SLB Yaketunis adalah:

Demikian beberapa hal yang berkaitan dengan proses belajar membaca al-Qur'an Braille di SLB Yaketunis. Adapun proses belajar mengajar yang dilakukan oleh ibu Hindatul latifah selaku guru PAI dan baca tulis al-Qur'an sangat diperlukan untuk mengetahui metode dan faktor yang mempengaruhi siswa ketika dalam proses belajar membaca al-

Qur'an braille. Dalam observasi ini yang peneliti lakukan adalah yang berkaitannya dengan kegiatan penelitian untuk pengumpulan data, yaitu dengan cara observasi dan wawancara dimana peneliti ikut serta dalam belajar membaca al-Qur'an di SLB Yaketunis tersebut.

Dengan teknik pengumpulan data yaitu dengan observasi dan wawancara peneliti akan mengetahui segala sesuatu yang terjadi selama proses belajar membaca al-Qur'an untuk siswa tunanetra SLB Yaketunis. Dan dengan cara ini penulis akan mengetahui metode yang digunakan dan faktor yang mempengaruhi siswa selama proses belajar membaca al-Qur'an bagi siswa tunanetra.

### **3. Metode Belajar membaca al-Qur'an Braille**

Berdasarkan atas hasil wawancara kepada bagian kurikulum Dra.Hindatul latifah , M.S.I pada tanggal 7 february yang juga sebagai guru pengajar Pendidikan Agama islam dan baca tulis al-Qur'an bahwasannya metode yang digunakan adalah Metode Iqro dan dalam proses belajar membaca al-Qur'an menggunakan Prinsip-Prinsip metode yang digunakan dalam buku Iqro' yang Iqro'sendiri pun diterjemahkan ke dalam huruf simbol Braille. Jadi penerapan metodenya menggunakan metode Iqro dalam pembelajaran baca tulis al-Qur'an.

Hal ini dapat terlihat dari hasil wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan dengan guru-guru yang mengampu mata pelajaran

tersebut bahwa dalam menyiarkan iqro juga menggunakan beberapa

bentuk metode seperti dalam bentuk pengucapan, peniruan, pengulangan dan sebagainya. Proses pengajaran berlangsung menggunakan pendekatan individual dan menggunakan bentuk nyanyian dalam memperkuat ingatan hafalan posisi titik huruf-huruf hijaiyah Braille (observasi di kelas 5G SLB untuk siswa Ganda dengan bapak Triyanto, S.Ag pada tanggal 16 february 2012).

Berbeda dengan anak tunanetra yang tidak menyandang cacat ganda bahwa dalam mengajarkan iqro Braille berproses lebih cepat karena masih mempunyai kecerdasan normal. Dan cara mengajarkannya berproses atau bertahap dari bentuk-pengenalan huruf hijaiyah dan huruf-huruf tambahan sampai diajarkan tajwid dan masih menggunakan berbagai macam bentuk metode yang diterapkan.

Adapun untuk memperjelas penerapan metode yang digunakan dalam mengajarkan baca tulis al-Qur'an di SLB/A yang sesuai dengan umur dan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh seorang guru dalam menerapkan metode iqro pada setiap kelasnya dilaksanakan dalam bentuk-bentuk sebagai berikut:

a. Metode belajar dalam bentuk Pengucapan

Dalam memulai mengajarkan membaca huruf-huruf al-Qur'an seorang guru akan menggunakan metode dalam bentuk pengucapan atau *At-thoriqoh as-shoutiyah* tidak dimulai dengan mengenalkan nama-nama hurufnya, tetapi langsung diajarkan menurut bunyi suaranya semisal

jikalau huruf alif langsung dibunyikan a sampai dengan ya walaupun anak belum betul mengenal hurufnya.

Kemudian untuk memperjelas pernyataan diatas, peneliti memperkuat dengan hasil observasi dengan salah seorang guru pengajar kelas 1 B yang mengajarkan pembelajaran baca tulis al-Qur'an dengan perihal seperti berikut:

Ketika guru dan siswa selesai berdo'a lalu guru menyuruh seorang siswa untuk mempraktikan apa yang diucapkan guru dengan memperkenalkan huruf alif sampai ya lalu anak mendengarkan ucapan guru dan langsung mengucapkan apa yang didengarkannya. (observasi di kelas 1 B dengan Bu Tri Purwanti, S.Ag. pada hari kamis tanggal 16 february 2012)

Jadi dengan demikian bahwasannya dapat peneliti ketahui bahwa dalam praktiknya seorang guru menggunakan metode dalam bentuk pengucapan karena seorang siswa mendengar apa yang diucapkan oleh guru dan anak mengucapkan apa yang dicontohkan oleh guru.

b. Metode belajar dalam bentuk soal jawab

Metode belajar dalam bentuk soal jawab sering digunakan guru dengan cara guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan anak menjawabnya. Seorang guru memberikan petunjuk-petunjuk yang mengantarkan anak bisa menjawab soal tersebut. Agar anak tersebut dapat mengingat kembali dengan apa yang telah dipelajari anak pada waktu lalu.

Adapun hasil observasi yang telah peneliti lakukan untuk memperjelas pernyataan diatas dalam penggunaan metode soal jawab terhadap anak-anak siswa kelas 6 SLB yang terdiri dari 2 orang yaitu Jamil dan Arif dengan guru pengajar bu Tri Purwanti, S.Ag. dengan perihal sebagai berikut:

Ketika guru dan siswa selesai berdo'a lalu guru menyuruh siswa untuk mengeluarkan sebuah kertas untuk menjawab soal yang telah dilontarkan oleh guru. Kedua anak tersebut mendengarkan ucapan guru dan langsung menjawab pertanyaan guru tersebut jikalau huruf 'ya' mempunyai posisi titik berapa dan huruf hijaiyah ba' mempunyai titik berapa dan langsung seorang siswa melubangi kertas tersebut dengan sebuah riglet dan mengarahkan posisi-posisi titik yang diucapkan oleh guru tersebut.(observasi di kelas 1 B dengan Bu Tri Purwanti, S.Ag. pada hari kamis tanggal 16 february 2012)

Dengan demikian bahwasannya dalam belajar iqro'pun juga menggunakan metode dengan soal tanya jawab agar si anak bisa hafal dan dapat menuliskan posisi-posisi titik yang terdapat dalam huruf-huruf simbol Braille sehingga anak bisa cepat membaca al Qur'an dengan baik

metode belajar dalam bentuk pengulangan ini sering digunakan seorang guru dalam melihat kemampuan anak didiknya karena dalam pembelajaran iqro braille berorientasi pada tujuannya yaitu anak harus bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sebelum mereka mampu dan lancar dalam pembacannya anak harus mengulang jilid satu meskipun dia sudah pada jilid tiga karena dalam sambung menyambung huruf braille seorang siswa harus lancar dalam hafalan posisi-posisi titiknya karena tidak seperti buku iqro pada orang awas.

Seperti wawancara saya pada salah satu murid kelas tiga sekolah luar biasa bahwasannya dia sudah belajar Iqro' selama 4 tahun di Yaketunis dari masuk TK sampai sekarang kelas 3 SLB, beliau harus mengulang huruf-huruf yang belum dianggap hafal yang semula dia iqro jilid 3 harus mengulang jilid 1. (Wawancara dengan Avia cahyani putri pada tanggal 7 February 2012)

Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa seorang guru menggunakan metode dalam bentuk pengulangan ini supaya anak yang didik mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena tujuannya metode iqro' adalah supaya anak didik dapat membaca dengan fasih dan benar.

#### d. Metode belajar dalam bentuk pentahapan

Dalam proses pembelajaran baca tulis al-Qur'an pada anak difabel dengan menggunakan bentuk pentahapan dengan cara mengenalkan huruf-hurufnya dan menghafal posisi titik-titiknya secara bertahap mulai dari alif

sampai dengan ya' pada jilid 1 yang semuanya itu menggunakan fathah, jilid 2 huruf-huruf sambung yang pendek-pendek, kemudian dijilid 3 dan 4 sudah mulai agak panjang dan disertakan tanda syakel dan akhirnya pada jilid 5 dan 6 memuat bahasan-bahasan yang semakin kompleks dan panjang-panjang. Dan pada huruf sambung yang pada buku iqro' biasa tidak berlaku pada tulisan timbul Braille karena dalam Braille tulisannya terpisah-pisah sesuai dengan posisi titik masing-masing kata. (Wawancara dengan bu Hindatul latifah, M.S.I 8 february 2012).

Untuk lebih jelasnya mengapa dalam bentuk Braille tidak menggunakan huruf sambung seperti dalam kalimat ba,bi ,bu anak harus hafal posisi titik huruf hijaiyah tersebut seperti dibawah ini:

No	Kata Arab	Braille	Susunan kata indonesia
1	بَيْبُ	⠠⠠⠠ ⠠⠠⠠ ⠠⠠⠠	Ba-bi-bu
2	جَجْجُ	⠠⠠⠠ ⠠⠠⠠ ⠠⠠⠠	Ja-ji-ju
3	نَظَرَ	⠠⠠⠠ ⠠⠠⠠ ⠠⠠⠠	Na-dza- ra
4	فَعَلَ	⠠⠠⠠ ⠠⠠⠠ ⠠⠠⠠	Fa-'a-la

(Wawancara dengan bu Hindatul latifah, M.S.I 8 february 2012).

Dalam posisi titiknya antara kata satu dengan yang lain tidak ada kata huruf sambung dan dalam penulisannya harus menggunakan spasi satu

karakter dalam kalimat Braille sehingga kalimat sambung yang ada pada orang awas biasa tidak diberlakukan pada tulisan huruf timbul Braille. Dengan demikian dalam proses belajar mengajar harus ada metode dalam bentuk pentahapan dalam memudahkan anak-anak dalam belajar membaca al-Qur'an Braille.

e. Metode belajar dalam bentuk perhatian Khusus

Perhatian guru yang ditujukan terhadap anak tunanetra mempunyai perbedaan yang sangat mendasar dari hal cara mengajar, banyaknya siswa yang diajar dan melalui berbagai pendekatan individual.

Adapun dalam menggunakan metode belajar dalam bentuk perhatian pada anak tunanetra tersebut berdasarkan observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan dalam penggunaan bentuk perhatian ini. Mereka menggunakan bentuk perhatian dalam hal proses belajar mengajar yang meliputi, guru memperhatikan secara khusus anak-anak yang belum bisa membaca dan memprivat mereka dalam belajar. Hal itu diperjelas dalam hasil wawancara sebagai berikut:

Dalam hal perhatian biasanya saya mengajarkan siswa yang ganda ini dengan mendekatinya perlahan-lahan melalui pendekatan individual tanpa mengajar teman yang lain meskipun siswa tersebut memiliki cacat tunanetra dan mental saya tetap sabar dalam menghadapinya dan juga memotivasinya agar tetap sabar dalam menjalani hidup. (Wawancara dengan bapak Triyanto, S.Ag. pada tanggal 21 february 2012).

Adapun hasil wawancara dengan bu Hindatul Latifah M.S.I. pada tanggal 7 february 2012 beliau mengatakan bahwasannya dalam proses

belajar mengajar yang dilakukan oleh tunanetra disetiap kelasnya maksimal terdiri dari 4 orang tidak boleh lebih dari kriteria maksimal. Karena apabila lebih dari 4 orang pembelajaran tersebut dianggap kurang efektif. Jadi dalam pembelajaran yang mereka lakukan disetiap kelasnya hanya 1 atau 2 siswa saja dan siswa di SLB tidak terlalu banyak karena hanya berjumlah 22 siswa. Dan anak tunanetra ini memang harus diperhatikan dalam bentuk khusus karena mereka memiliki faktor keterbatasan terutama dalam hal ketunanetraan dan faktor yang lain yang mempengaruhi anak didik di SLB/A

Dengan demikian dalam metode belajar yang digunakan Sekolah Luar Biasa bagian A mempunyai berbagai macam bentuk dalam menggunakan metode Iqro'. Karena dalam penerapannya tidak cukup menggunakan metode iqro' tetapi harus didukung dengan beberapa prinsip dalam menumbuh kembangkan anak dalam hal membaca al-Qur'an terutama al-Qur'an Braille yang orang awas pun tidak bisa membacanya tanpa diawali dengan belajar membacanya.

#### **B. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam belajar membaca al-Qur'an braille bagi anak tunanetra di SLB/A Yaketunis.**

Beberapa unsur dalam proses pembelajaran tidak akan tercapai tujuannya apabila ada salah satu unsur yang tidak berhubungan unsur tersebut adalah guru yang aktif mengajar, siswa yang belajar, metode yang baik, media dan alat pelajaran dan tujuan dari pembelajaran. Agar bisa terlaksana dengan baik semua

unsur tersebut harus saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Namun dalam kenyataannya dilapangan peneliti menemukan beberapa problem yang berkaitan dengan proses belajar membaca al-Qur'an di SLB/A Yaketunis Yogyakarta.

#### 1. Faktor penghambat siswa dalam belajar membaca al-Qur'an braille bagi anak tunanetra di SLB/A Yaketunis

Dalam proses belajar mengajar, anak didik mempunyai berbagai masalah yang dihadapi diantaranya faktor penghambat dan faktor yang mendukung kelangsungan belajar menurut hasil wawancara yang telah peneliti lakukan faktor yang mempengaruhi belajar anak tunanetra di SLB dibagi menjadi 2 faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. (wawancara dengan Bu Hindatul Latifah, M.S.I pada tanggal 8 february 2012).

Dan adapun faktor penghambat dan faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian ini selama proses belajar membaca al-Qur'an braille di SLB/A Yaketunis Yogyakarta adalah sebagai berikut:

##### a. Faktor intern

##### 1. Faktor jasmaniah

##### a). Ketunanetraan

Tunanetra merupakan kecacatan pada indera mata. hal ini disebabkan karena adanya kerusakan pada penglihatan. Kerusakan dapat terjadi pada bola matanya atau syarafnya, sehingga daya penglihatanya tidak mampu mendeteksi lingkungan dengan baik.

Anak tunanetra yang masih mempunyai sisa penglihatan disebut

*lowvision* atau anak kurang awas sedangkan anak yang penglihatannya tidak bisa dipakai sama sekali disebut *blind*. Anak *low vision* masih bisa mampu melihat bayang-bayang sinar matahari dengan sedikit cahaya dan bisa mendeteksi sekitar lingkungannya karena masih mempunyai sedikit pencahayaan atau hanya mampu melihat bayangan.

Di SLB/A Yaketunis rata-rata siswa mengalami buta total yang lainnya *low vision* dan ganda sehingga segala aktifitas belajarnya tidak semaksimal mungkin.

## 2. Faktor Psikologis

### a) Intelegensi

Intelegensi mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan belajar siswa. Untuk kecerdasan yang ada di sekolah luar biasa tunanetra memiliki intelegensi yang berbeda-beda antara murid satu dengan murid yang lainnya. Apabila siswa mempunyai intelegensi yang normal maka seseorang akan dapat belajar dengan baik dengan menerapkan metode yang baik dan efisien. Adapun siswa yang intelegensinya rendah siswa sangat susah untuk menghafal posisi-posisi titik braille dengan cepat dan sering mudah lupa.

Di SLB/A Yaketunis waktu untuk pelajaran baca tulis al-Qur'an dalam materi pelajaran Pendidikan Agama Islam sangat kurang sekali. Materi ini mendapat jatah waktu hanya 1x30 menit untuk satu kali pertemuan setiap minggu. Tetapi guru memberikan tambahan jam untuk dijadikan muatan lokal sekolah yaitu baca tulis al-Qur'an.

b) Masalah materi

Dari hasil wawancara kepada guru pengampu anak-anak siswa sekolah tidak mempunyai buku iqro sendiri karena buku iqro' hanya milik sekolah dan tidak untuk dipinjamkan. Dan siswa tidak dapat belajar mandiri diluar sekolah.

c) Masalah pemanfaatan media belajar yang kurang maksimal

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, pada dasarnya ibu Hindatul latifah dalam mengajar SLB Yaketunis dengan cara yang sama dengan belajar iqro' pada umumnya yaitu dengan cara penjelasan huruf-huruf terhadap posisi-posisi titik dengan metode iqro' dan tanya jawab. Adapun sebab tidak adanya media belajar di dalam proses belajar adalah. Kurangnya media yang dapat digunakan untuk materi baca tulis al-Qur'an.

Metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru yaitu metode iqro' dan tanya jawab sehingga tidak menuntut penggunaan media yang banyak dalam proses penyampaiannya

d) Sarana dan prasarana

sarana dan prasarana pendidikan di sekolah merupakan pendukung dalam kegiatan proses belajar mengajar suatu lembaga persekolahan. Sekolah akan bermutu dengan dilengkapi sarana dan prasarana tersebut. Apabila dua hal tersebut tidak dapat terpenuhi maka sekolah tersebut belum dikatakan sekolah yang bermutu. Namun kenyataannya di lapangan masih ditemui banyak sekolah yang belum memperhatikan hal-hal tersebut, dan hanya memiliki sarana dan prasarana seadanya. Seorang anak belum mampu mengikuti pembelajaran bila peralatan pendidikan tidak ada, komunikasi dalam kegiatan pembelajaran tidak didukung dengan media pendidikan yang relevan. Sarana-sarana seperti itu harus dimiliki sekolah, demikian juga sumber belajar,

Akan tetapi pada kenyataannya menurut hasil observasi selama penelitian di SLB Yaketunis sarana-sarana seperti buku-buku bacaan Braille, computer dan lain sebagainya belum memadai sehingga proses pembelajaran di SLB Yaketunis tidak bisa semaksimal mungkin.

**2. Faktor Pendukung Siswa dalam mengatasi problematika atau penghambat dalam proses belajar mengajar**

Adanya beberapa faktor yang menghambat siswa di sekolah berdasarkan hasil penelitian di SLB Yaketunis Yogyakarta. Harus adanya

faktor pendukung yang harus dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat dilingkungan pendidikan tersebut.

Beberapa faktor yang dilakukan siswa dalam mendukung proses belajar mengajar yang berkaitan dengan problem belajar yang terjadi di SLB Yaketunis Yogyakarta adalah sebagai berikut:

a. Siswa

1. Menggunakan waktu sebaik mungkin. Siswa SLB/A diupayakan tinggal di asrama sehingga bisa mengikuti pembelajaran baca tulis al-Qur'an setiap harinya di lain waktu sekolah dan memudahkan bagi mereka untuk bertanya kepada kakak kelas mereka.
2. Menggunakan sarana dan prasarana seadanya dengan maksimal
3. Belajar bersama untuk mudah memahami pelajaran. Siswa SLB Yaketunis selalu melakukan belajar bersama dengan pembimbing mereka di asrama

b. Guru

1. Belajar dan memahami karakteristik siswa tunanetra

Di dalam proses belajar mengajar tunanetra pada umumnya masih menggunakan metode yang dipelajari oleh anak awas lainnya yaitu menggunakan metode iqro', dan tanya jawab, perbedaannya terletak pada cara berkomunikasi dengan siswa. Sedangkan buku yang digunakan masih menggunakan buku iqro' akan tetapi perbedaannya terletak pada tulisan braille.

Adapun kebijakan sekolah yang berkenaan dengan proses belajar mengajar di SLB Yaketunis berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI sekaligus Pengajar baca tulis al-Qur'an pada tanggal 7 februry 2012 antara lain:

- a. Proses pembelajaran di SLB/A Yaketunis masih berdasarkan pada kurikulum tingkat satuan pendidikan.
- b. Materi siswa bagi anak tunanetra pada dasarnya masih sama dengan madrasah pada umumnya hanya saja meterinya menggunakan huruf timbul braille.
- c. Proses belajar mengajar disesuaikan dengan kondisi siswa dan tetap berdasarkan pada kompetensi yang ingin dicapai.

## 2. Menggunakan waktu sebaik mungkin

Berdasarkan waktu yang ditetapkan untuk materi baca tulis al-Qur'an di dalam kurikulum sangatlah terbatas dan para guru mengambil inisiatif untuk menambah jam pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran baca tulis al-Qur'an diakhir jam sekolah. Dan untuk penunjang kegiatan siswa yang berada dilingkungan asrama dilakukanlah Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) sehingga dapat dimanfaatkan untuk memberikan tambahan belajar membaca al-Qur'an dan menulis

## 3. Memperbaiki proses belajar mengajar sesuai dengan kondisi siswa

Siswa tunanetra belum mendapat perhatian penuh dilingkungan masyarakat sekitar dan dari kalangan Departemen Pendidikan Agama. Dan inilah yang menyebabkan guru PAI yang sekaligus guru dalam baca tulis al-Qur'an masih menggunakan buku iqro' seperti buku iqro' yang digunakan pada umumnya. Guru PAI sangat mengharapkan kepada masyarakat dan DEPAG untuk beberapa buku yang praktis dalam mengajarkan baca tulis al-Qur'an. Beberapa upaya yang dilakukan terhadap materi yang harus diajarkan untuk siswa tunanetra SLB/A Yaketunis antara lain:

- a. Membraillekan semua buku iqro' sehingga mudah dipelajari oleh siswa tunanetra.
  - b. Seorang guru harus menguasai materi yang akan diajarkan karena semua bukunya dengan tulisan timbul braille.
  - c. Seorang guru harus sabar dan telaten dalam menghadapi anak tunanetra karena media yang dipakai adalah tulisan timbul braille dan dalam media tersebut sangat erat kaitannya dengan metode pembelajaran yang akan diterapkan, oleh karena itu seorang guru harus dapat menguasai metode pembelajarannya.
4. Memberikan solusi yang baik terhadap belajar siswa.

Untuk mengatasi kemampuan siswa yang terbatas didalam belajar

melalui guru PAI memberikan solusi belajar seperti:

- a. Memberikan latihan-latihan intensif pada siswa, misalnya ulangan dan lain sebagainya
- b. Siswa harus mampu menghafal materi yang disampaikan. Dengan cara mengulang-ngulang materi setiap akan berlanjut ke materi selanjutnya.
- c. Guru memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa.

#### 5. Kelengkapan Sarana dan prasarana

Pihak sekolah masih berusaha untuk memiliki buku-buku Braille untuk memudahkan siswa dalam proses pembelajaran karena peralatan mengajar merupakan sarana dalam pembelajaran dan sekaligus melengkapi perlengkapan-perengkapan lainnya yang dapat digunakan oleh siswa-siswa tunanetra sehingga proses belajar dan mengajar dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan pendidikan disekolah bisa tercapai.

Selain itu juga guru mengatasi permasalahan yang terjadi disekolah dengan upaya-upaya yang semaksimal mungkin sedangkan siswa juga berupaya untuk mengatasi masalahnya sendiri. Adapun usaha yang dilakukan siswa dalam mengatasi belajarnya adalah beberapa cara yaitu:

- a) Menggunakan waktu sebaik mungkin dalam belajar
- b) Menggunakan sarana dan prasarana dengan optimal
- c) Belajar bersama pembimbing diasrama.

Berdasarkan paparan diatas sekolah telah memberikan subangsih yang sangat besar terhadap dunia pendidikan tentang masalah keislaman dan upaya guru dalam memajukan siswa-siswa tunanetra untuk belajar membaca al-Qur'an dan dalam mengatasi masalah atau faktor hambatan pada diri mereka sendiri.